

**PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBIASAKAN ADAB DAN
PENGAMALAN IBADAH AMALIYAH PESERTA DIDIK STUDI KASUS DI
MA MUHAMMADIYAH BANDAR PACITAN**

Eni Sukarti¹

Pascasarjana INSURI Ponorogo;

Indonesia

Enyniza10@gmail.com

082331074860

Submitted: 22/12/2025

Revised:

Accepted:

Published:

Abstract

This study aims to analyze the role of Akidah Akhlak teachers in shaping students' moral conduct and fostering the practice of religious worship activities at MA Muhammadiyah Bandar Pacitan. The study focuses on three main aspects: (1) the role of Akidah Akhlak teachers in developing students' manners and character, (2) the role of teachers in habituating students to perform religious worship practices (*ibadah amaliyah*), and (3) the supporting and inhibiting factors encountered in the implementation process. This research employed a qualitative approach using a case study design. The data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and documentation. Furthermore, the data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The findings reveal that: (1) Akidah Akhlak teachers play a significant role in fostering students' manners through exemplary behavior, habituation, advice, supervision, and continuous guidance; (2) in strengthening students' worship practices, teachers function as educators, motivators, facilitators, and supervisors through various religious activities, including *salat dhuha*, Qur'anic recitation (*tadarus*), congregational prayers, voluntary fasting, collective *dhikr*, and daily prayers; and (3) the supporting factors include teachers' religious personalities, a conducive religious school environment, and support from school leaders and parents. Meanwhile, the inhibiting factors consist of students' diverse family backgrounds, the negative influence of social media, limited religious awareness among some students, and insufficient time allocation for religious habituation activities.

Keywords

Teacher's Role, Akidah Akhlak, Manners, Worship Practice, Habituation

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia, adab yang baik, serta kesadaran dalam menjalankan ibadah.(Zakiah, 2014) Dalam proses pendidikan, guru menjadi salah satu komponen utama yang menentukan keberhasilan pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga mencakup kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, mengelola, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara efektif.(Mulyasa, 2015) Selain itu, guru juga memiliki tanggung jawab moral sebagai pembimbing dan teladan dalam membentuk kepribadian peserta didik. Guru yang memiliki peran baik akan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, memberikan motivasi belajar, serta membimbing peserta didik agar memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.(Usman, 2017)

Dalam konteks pendidikan Islam, Guru Akidah Akhlak memiliki posisi yang sangat penting karena berperan langsung dalam pembinaan moral dan spiritual peserta didik. Guru Akidah Akhlak tidak hanya menyampaikan materi yang berkaitan dengan akidah dan akhlak secara teoritis, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk adab dan membiasakan peserta didik untuk mengamalkan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.(Muhaimin, 2012) Keteladanan guru menjadi faktor utama dalam keberhasilan pendidikan akhlak, sebab peserta didik cenderung meniru perilaku dan kebiasaan yang mereka lihat dari gurunya.(Al-Ghazali,2005) Oleh karena itu, guru Akidah Akhlak dituntut memiliki kepribadian yang baik, disiplin, dan mampu menjadi figur yang dapat dicontoh oleh peserta didik.

Adab dalam perspektif Islam memiliki kedudukan yang sangat penting karena mencerminkan kualitas akhlak dan kepribadian seseorang. Adab menjadi ukuran kemuliaan seseorang di hadapan Allah maupun dalam kehidupan sosial.(Al-Attas, 1994) Seseorang yang memiliki adab yang baik akan tercermin melalui cara berbicara, bersikap, menghormati orang lain, serta berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan adanya gejala penurunan adab pada sebagian peserta didik, seperti kurangnya rasa hormat kepada guru, rendahnya sopan santun, dan kurangnya kepedulian terhadap sesama. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan adab menjadi tantangan yang semakin kompleks di tengah perkembangan zaman dan pengaruh lingkungan yang terus berubah.

Pembiasaan adab peserta didik bukanlah proses yang mudah karena memerlukan pembinaan dan pendekatan yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam proses tersebut, guru memiliki peran penting sebagai pembimbing yang mengarahkan peserta didik dengan penuh kesabaran, kelembutan, dan keteladanan. Pendidikan adab yang dilakukan secara konsisten di lingkungan sekolah akan membentuk kebiasaan positif pada peserta didik sehingga nilai-nilai akhlak dapat tertanam dalam kehidupan mereka.(Ulwan, 1992) Selain faktor sekolah, lingkungan keluarga dan pergaulan juga turut memengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Oleh sebab itu, kerja sama antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah menjadi sangat penting dalam membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah.

Selain pembentukan adab, pengamalan ibadah amaliyah juga menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam. Pengamalan ibadah merupakan implementasi nilai-nilai ajaran Islam yang mencakup hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*) dan hubungan manusia dengan sesama (*hablum minannas*). (Al-Qaradawi, 1995) Ibadah tidak hanya terbatas pada pelaksanaan ritual seperti salat, puasa, zakat, dan membaca Al-Qur'an, tetapi juga mencakup perilaku sehari-hari yang dilakukan dengan niat karena Allah. Pembiasaan ibadah di lingkungan sekolah menjadi salah satu cara efektif untuk membentuk karakter religius peserta didik. Dalam hal ini, guru Akidah Akhlak memiliki peran sebagai pembimbing, motivator, pengawas, dan teladan dalam membiasakan peserta didik melaksanakan berbagai kegiatan ibadah secara disiplin dan penuh kesadaran.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi kasus, Sedangkan pendekatannya menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu objek yang alamiah yang mana peneliti menjadi instrumen kunci, teknik pengumpulan data dan menganalisis data secara kualitatif, dengan hasil yang lebih spesifik daripada umum.(Soegiyono, 2011) Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berfokus pada pembiasaan adab dan pengamalan ibadah peserta didik di MA Muhammadiyah Bandar Pacitan. Kerangka kerja penelitian harus ditulis dalam par Kemudian data-data tersebut peneliti dapatkan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membiasakan adab

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia program didefinisikan sebagai rencana atau rancangan mengenai sesuatu serta usaha-usaha yang akan dilakukan.(KBBI,2004) Adab dalam konteks pendidikan Islam adalah perilaku yang mencerminkan kesopanan, penghormatan, dan

kepatuhan terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan adab merupakan tujuan utama dari pendidikan akidah akhlak. Istilah pembentukan adalah proses atau usaha dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh yang lebih baik, mendirikan atau mengusahakan supaya lebih baik, lebih maju dan lebih sempurna. Di MA Muhammadiyah Bandar guru membiasakan adab diawali dengan observasi awal, sebagaimana disampaikan oleh bapak Harun selaku bahwa:

“ Saat pertama kali saya masuk mengajar kelas X, saya mengamati sebagian peserta didik belum memiliki pemahaman yang cukup tentang pentingnya adab. Ada yang masih suka memotong pembicaraan, mengobrol saat guru mengajar, berkata kasar dengan temannya, mengumpat, ada yang pakai HP sembunyi-sembunyi, keluar kelas tanpa izin, kadang lupa mengucapkan salam saat masuk kelas, dan apabila bertemu guru belum terbiasa mencium tangan guru. Temuan-temuan seperti inilah yang mendorong kami untuk melakukan pendekatan dan keteladanan melalui pelajaran akidah ini.

Gambar 1. Catatan hasil observasi

CATATAN ADAB PESERTA DIDIK

KELAS : X

No	Hari/Tgl	Adab Terhadap Guru	Adab Terhadap Teman	Adab Terhadap Orang Tua	Adab Bicara	Adab Berpakaian	Adab Dalam Beribadah Sholat Berdoa Mengaji
1	24 Juli 2024	- tidak mengucapkan salam saat masuk kelas - tidak memaafkan saat dikejar/Reaksi sendiri	- sering berantem dan berkata kasar - didapati berfoto ketanor kelawan	- berdiskusi info agama anak ini sekamamam tak, - tidak salam ketika berantem	- sering mengumpat	- Adab memaafkan saat dikejar - terdapat bingkis Corcoran di Celana	- sering berantem saat sholat dan berdoa
2	28 Juli 2024						
3	30 Desember 2024	- merencanakan Perilaku salah saat jabat tangan	- masih Jahil Keferman	- jarang mengucap salam saat berantem/plg	- memampatkan mulutnya		- masih sering berantem tapi sda berpuasa

Guru Pendamping
Harun A.R.

Dalam pembiasaan adab pembelajaran dilakukan dengan pendekatan yang aktif dan humanistik serta keteladanan. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga memberikan ruang dialog, diskusi, dan penguatan nilai secara praktik. membangun komunikasi yang hangat, penuh empati, dan bernuansa keteladanan. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu peserta didik kelas XI Maya Novita, bahwa:

Guru saya tidak pernah membiarkan kalau ada peserta didiknya yang berbuat salah. Tapi cara beliau menasihati tidak kasar. Beliau akan memanggil peserta didik yang melakukan kesalahan tersebut dan bicara secara pribadi di ruangan, kadang di mushala, pernah juga diajak dikantin saat kantinnya sepi, beliau memberi nasihat dengan pelan dan penuh perhatian. Pernah dulu saya

Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membiasakan Pengamalan Ibadah Amaliyah

Pengamalan adalah dari kata amal, yang berarti perbuatan, pekerjaan, segala sesuatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan. (Poerwadarminta, 1985) Sedangkan Pengertian ibadah yaitu segala taat yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahalanya di akhirat. (Shiddieqy, 2000) Istilah ibadah juga diartikan memperhambakan diri kepada Allah dengan taat melaksanakan segala perintah-Nya dan anjuran-Nya, serta menjauhi segala larangan-Nya karena Allah semata, baik dalam bentuk kepercayaan, perkataan maupun perbuatan. Orang beribadah berusaha melengkapi dirinya dengan perasaan cinta, tunduk dan patuh kepada Allah swt. (Mujiab, 1995) Ibadah berasal dari bahasa arab yaitu *al-ibadah*, yang artinya pengabdian, penyembahan, ketaatan, menghinakan atau merendahkan diri dan do'a, secara istilah ibadah yaitu perbuatan yang dilakukan sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. sebagai Tuhan yang disembah. (Ensiklopedi, 1999)

Kegiatan harian shalat Duha dan tadarus menjadi pembiasaan sebelum pembelajaran dimulai. Dan dipimpin langsung oleh Guru akidah akhlak. Pembiasaan ibadah dalam pembelajaran merupakan strategi yang efektif untuk membentuk karakter religius peserta didik secara berkelanjutan, pembiasaan ini tidak hanya menjadi bagian dari program formal keagamaan, tetapi sudah menyatu dalam rutinitas sekolah yang melibatkan seluruh elemen pendidikan.

Gambar 4. Kegiatan shalat Duha dan Tadarus



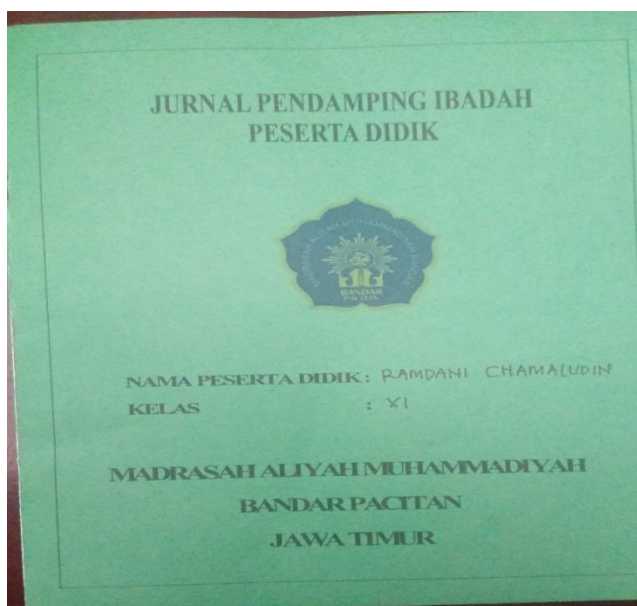
Disampaikan dalam sesi wawancara dengan kepala sekolah bahwa;

“ Guru akidah selalu terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan yang diadakan madrasah. Misalnya saat upacara bendera, guru Akidah sering memberi tausiyah singkat. Saat bulan Ramadhan, mereka memimpin pesantren kilat dan tadarus Al-Qur’an. Di luar jam pelajaran, mereka juga memantau perilaku peserta didik, terutama dalam hal adab, sopan santun, dan kedisiplinan. Mereka bukan hanya mengajar, tapi juga membina ibadah peserta didik secara langsung. Kami punya

sistem yang sudah dibiasakan selama bertahun-tahun, seperti program dhuha, tadarus, dan dzikir pagi dan itu dijaga oleh guru Akidah”

Evaluasi pengamalan ibadah peserta didik di MA Muhammadiyah Bandar Pacitan dilakukan secara sistematis sebagai bagian dari upaya pemantauan dan pembinaan karakter religius peserta didik. Salah satu instrumen utama evaluasi adalah penggunaan buku jurnal pendamping ibadah peserta didik. Yang isinya meliputi lembar observasi awal, Absensi kegiatan ibadah disekolah, Ceklis puasa ramadhan, dan Ceklis puasa sunah.

Gambar 5. Jurnal Pendamping Ibadah



evaluasi tidak hanya menekankan pada kuantitas ibadah, tetapi juga kualitasnya. Dari hasil dokumentasi yang ditinjau, setiap akhir bulan guru dan wali kelas melakukan rekapitulasi dan refleksi bersama terhadap capaian ibadah peserta didik. Hasil ini kemudian dijadikan sebagai bahan evaluasi dan tindak lanjut pembinaan spiritual. Evaluasi juga dilengkapi dengan diskusi kelompok kecil di dalam kelas, Guru memfasilitasi dialog tentang tantangan yang dihadapi peserta didik dalam menjaga konsistensi ibadah, serta memberikan motivasi agar mereka terus meningkatkan kualitas pengamalan keagamaannya. Dengan pendekatan evaluasi yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, pengamalan ibadah peserta didik tidak hanya dipantau secara administratif, tetapi juga dibimbing secara emosional dan spiritual. Evaluasi ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter religius melalui ibadah membutuhkan pendampingan yang berkelanjutan dan pendekatan yang humanis dari para pendidik.

Hasil data faktor pendukung dan penghambat

Bapak Harun:

“ Kepala sekolah sangat mendukung kegiatan kami, selama kegiatan itu membawa dampak positif untuk peserta didik beliau akan mendukung. Dukungan tersebut tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga moril, kepala madrasah hadir secara langsung dalam beberapa kegiatan keagamaan, memberikan motivasi kepada peserta didik, dan menjadi teladan dalam pelaksanaan ibadah bersama warga madrasah. Ini memberikan penguatan secara struktural terhadap nilai-nilai yang ditanamkan oleh guru Akidah Akhlak.

Hal lain juga diungkapkan oleh salah satu peserta didik bahwa:

“ Menurut saya hal yang membuat saya mudah dalam mempelajari adab dan ibadah diantaranya adalah keteladanan Bapak harun yang sangat memberikan pengaruh besar terhadap kami para peserta didiknya, lingkungan madrasah yang mendukung, suasananya juga religius, jadi saya tidak malu kalau ingin belajar lebih dalam soal ibadah. Kalau di sekolah ini rasanya malu sendiri kalau tidak shalat. Teman-teman semua ikut shalat, guru juga mengajak shalat dan ikut serta dalam jama'ah shalat. Jadi lama-lama menjadi kebiasaan”

Kendala dalam membentuk adab dan pengamalan ibadah peserta didik dalam pembiasaan adab dan pengamalan ibadah peserta di MA Muhammadiyah diantaranya ialah latar belakang keluarga. sebagaimana wawancara dengan guru Akidah Akhlak, menyampaikan bahwa:

“Sebagian besar orang tua peserta didik di madrasah ini berprofesi sebagai petani, buruh, atau pekerja sektor informal, dan banyak dari mereka tidak memiliki latar belakang pendidikan keagamaan yang memadai. Kondisi ini menyebabkan kurangnya pemahaman tentang pentingnya peran keluarga dalam mendidik anak secara spiritual dan moral. Ada peserta didik yang apabila ditegur karena berkata kasar atau tidak shalat, justru membela diri karena di rumahnya hal itu dianggap biasa. Ini menunjukkan bahwa pemahaman orang tua tentang pendidikan agama memang masih minim”

Waktu pembelajaran yang terbatas juga menjadi salah satu faktor penghambat yang cukup signifikan, hal ini disampaikan oleh bapak Harun:

“Waktu yang tersedia seringkali hanya cukup untuk menyampaikan materi inti yang berorientasi pada pemahaman kognitif. Sedangkan proses pembiasaan adab dan ibadah yang membutuhkan pendekatan pembinaan, pengulangan, dan pendampingan, tidak dapat dilakukan secara mendalam dalam waktu yang terbatas. Memang jam pelajaran Akidah Akhlak hanya dua jam, dan kadang harus berbagi waktu dengan kegiatan madrasah lainnya. Jadi guru tidak selalu punya waktu cukup untuk memberi pendampingan soal ibadah atau adab sehari-hari”

Selain itu kendala lain yaitu Perkembangan teknologi komunikasi, khususnya penggunaan handphone (HP) di kalangan remaja, membawa dampak besar terhadap pola perilaku dan kebiasaan peserta didik seperti yang dikatakan oleh Guru akidah, bahwa:

“ Sering kami temukan saat istirahat mereka sibuk main game, bahkan ada yang diam-diam main saat jam pelajaran. Game dengan unsur kekerasan atau kompetisi berlebihan cenderung memunculkan perilaku agresif, individualis, dan keras kepala, yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak Islami seperti lemah lembut, saling menghormati, dan sabra”

Disampaikan Kepala sekolah:

“ Penggunaan HP secara berlebihan mengurangi interaksi sosial antar peserta didik secara nyata dan mempengaruhi kualitas adab dan ibadah mereka. Dalam kegiatan seperti tadarus, shalat berjamaah, atau kultum, sebagian peserta didik tampak ada yang tidak antusias karena pikirannya masih tertambat pada dunia maya, mungkin pikirannya masih tertinggal di game atau medsos. Ini tantangan besar bagi guru, apalagi guru agama”.

Disampaikan juga oleh salah satu peserta didik kelas XII Akbar Maulana:

“Tantangan yang utama bagi saya adalah lepas dari media sosial, kalau malam biasanya saya main game online, kadang bisa sampai tengah malam. Akhirnya pas subuh sering telat bangun dan kadang nggak sempat shalat, akibatnya siangya menjadi ngantuk di kelas”

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh temuan bahwa pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dilakukan berdasarkan jadwal yang telah disusun oleh pihak madrasah melalui koordinasi dengan waka kurikulum yang ada di lembaga tersebut. Setiap kelas mendapatkan alokasi waktu dua jam pelajaran tatap muka dalam seminggu, dengan durasi masing-masing jam pelajaran selama 45 menit, sehingga total waktu pembelajaran akidah akhlak adalah 90 menit per kelas per minggu.

Pembentukan adab oleh guru dilakukan melalui keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan, pengarahan, dan evaluasi berkelanjutan terhadap perilaku peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru Akidah Akhlak tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga memberikan contoh langsung melalui sikap santun, budaya salam, senyum, dan cara menegur peserta didik dengan baik. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan perilaku sehari-hari, jurnal sikap, catatan kehadiran, dan daftar ceklis adab. Selain itu, guru juga mendorong berbagai kegiatan pembiasaan religius di madrasah sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik.

Sejalan dengan hal tersebut Thomas Lickona, pendidikan karakter mencakup tiga dimensi

utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior* yang harus dikembangkan secara terpadu agar peserta didik tidak hanya memahami nilai moral, tetapi juga memiliki kesadaran dan kebiasaan untuk mengamalkannya. Dalam konteks ini, guru Akidah Akhlak di MA Muhammadiyah Bandar Pacitan menanamkan nilai-nilai adab seperti kejujuran, sikap hormat, amanah, dan sopan santun melalui pembelajaran, diskusi, serta studi kasus kehidupan sehari-hari sebagai bentuk implementasi *moral knowing*. Pada aspek *moral feeling*, guru membangun suasana pembelajaran yang dialogis, empatik, dan menghargai peserta didik sehingga mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab, empati, dan kesadaran moral. Sementara itu, aspek *moral behavior* diwujudkan melalui pembiasaan perilaku positif, seperti memberi salam, disiplin, menjaga kebersihan, dan saling tolong-menolong, disertai penguatan dan teguran edukatif terhadap perilaku peserta didik. Implementasi ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan adab di MA Muhammadiyah Bandar Pacitan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembinaan sikap dan pembiasaan perilaku religius secara berkelanjutan. Keberhasilan pembentukan karakter tersebut turut didukung oleh lingkungan madrasah, kebijakan sekolah, dan keterlibatan keluarga peserta didik

Selain itu, Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, pendidikan Islam (*ta'dib*) merupakan proses penanaman ilmu dan adab untuk membentuk kepribadian yang beradab (*insan adabi*). Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembinaan moral dan penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*). Dalam konsep tersebut, pendidik memiliki peran sebagai *mu'allim* (pengajar ilmu), *murabbi* (pembina jiwa), dan *muaddib* (penanam adab).

Dalam membiasakan pengamalan ibadah peserta didik melalui pembelajaran aplikatif, pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan berkelanjutan. Pembiasaan ibadah dilakukan melalui kegiatan rutin, seperti salat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, salat Dzuhur berjamaah, serta puasa sunah Senin-Kamis yang menjadi bagian dari kultur religius madrasah. Guru juga menerapkan metode demonstrasi dan praktik langsung dalam pembelajaran ibadah, seperti tata cara wudhu dan salat, sehingga peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan guru menjadi faktor penting dalam membentuk kesadaran ibadah peserta didik. Sikap disiplin guru dalam menjalankan ibadah memberikan pengaruh positif terhadap perilaku peserta didik melalui proses pengamatan dan peniruan sebagaimana teori belajar sosial Albert Bandura. Guru berperan sebagai *role model* yang memberikan contoh nyata dalam pelaksanaan ibadah sehingga peserta didik terdorong untuk meniru dan membiasakannya. Selain itu, guru Akidah Akhlak juga melakukan monitoring dan evaluasi ibadah melalui buku

pendamping ibadah, pengamatan sikap, serta pembinaan secara langsung di sekolah maupun di rumah. Proses ini menunjukkan bahwa pembentukan pengamalan ibadah tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Implementasi tersebut sejalan dengan teori internalisasi nilai Kohlberg yang menekankan bahwa nilai ibadah dapat berkembang menjadi kesadaran spiritual pribadi apabila dilakukan secara berkelanjutan melalui pembiasaan dan keteladanan.

Secara keseluruhan, upaya guru Akidah Akhlak dalam membiasakan pengamalan ibadah peserta didik menunjukkan kinerja yang efektif dalam membangun karakter religius peserta didik. Hal ini terlihat dari meningkatnya kedisiplinan, kesadaran beribadah, dan keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah.

Faktor pendukung merupakan suatu situasi yang mempengaruhi aktivitas. Sedangkan faktor penghambat dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat mempengaruhi cara seseorang melakukan sesuatu, seperti pengaruh internal, seperti rasa malas, dan pengaruh dari lingkungan, teman, dan keluarga. (Arifin, 1993) dalam membentuk adab dan pengamalan ibadah peserta didik di MA Muhammadiyah Bandar Pacitan didukung oleh beberapa faktor, yaitu kepribadian dan keteladanan guru, dukungan kepala madrasah dan seluruh warga sekolah, serta lingkungan sekolah yang religius. Guru Akidah Akhlak menjadi figur teladan yang mencerminkan nilai-nilai Islami dalam perilaku sehari-hari sehingga memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori internalisasi nilai Lawrence Kohlberg yang menekankan pentingnya pengalaman moral melalui figur yang dihormati.

Lingkungan madrasah yang religius juga menjadi faktor pendukung penting melalui berbagai program pembiasaan, seperti salat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, puasa sunah, dan salat berjamaah. Selain itu, dukungan kepala madrasah dan kolaborasi antar guru memperkuat pelaksanaan pembinaan karakter religius melalui penyediaan fasilitas, waktu, dan kebijakan yang mendukung kegiatan keagamaan di sekolah.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat dalam pembentukan adab dan pengamalan ibadah peserta didik, yaitu latar belakang keluarga, keterbatasan waktu pembelajaran, serta pengaruh negatif media sosial dan game online. Kurangnya pembinaan religius dalam keluarga menyebabkan nilai-nilai adab dan ibadah yang ditanamkan di sekolah tidak mendapatkan penguatan secara optimal di rumah. Selain itu, keterbatasan alokasi waktu pembelajaran Akidah Akhlak menjadi kendala dalam pembinaan karakter secara mendalam.

Pengaruh media sosial dan game online juga menjadi tantangan utama karena menyebabkan sebagian peserta didik kurang disiplin dalam beribadah, menurunnya fokus belajar, dan

berkurangnya sikap sopan santun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius peserta didik memerlukan kerja sama yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial agar nilai-nilai adab dan ibadah dapat terinternalisasi secara optimal.

KESIMPULAN

1. Peran guru Akidah Akhlak dalam membiasakan adab peserta didik diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pembinaan yang berkelanjutan. Guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam bersikap, bertutur kata, dan berperilaku sehari-hari. Melalui pendekatan keteladanan ini, peserta didik belajar secara langsung untuk meniru dan membiasakan perilaku beradab dalam kehidupan di madrasah maupun di lingkungan sosialnya. Upaya ini menjadi bagian integral dari proses pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam diri peserta didik.
2. Peran guru Akidah Akhlak dalam membiasakan pengamalan ibadah amaliyah peserta didik ditunjukkan melalui pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan yang rutin dan terstruktur, seperti salat dhuha, tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, puasa sunnah, serta kegiatan zikir dan doa bersama. Dalam proses tersebut, guru berperan sebagai pembimbing, motivator, dan pengawas agar peserta didik tidak hanya memahami ibadah secara teoritis, tetapi juga melaksanakannya dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Melalui pembiasaan ibadah yang kontinu, peserta didik mengalami proses internalisasi nilai-nilai spiritual yang membentuk karakter religius dan kedisiplinan beribadah.
3. Keberhasilan guru Akidah Akhlak dalam membentuk adab dan pengamalan ibadah peserta didik dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi kepribadian guru yang religius, lingkungan sekolah yang kondusif dan bernuansa Islami, serta dukungan dari kepala madrasah dan seluruh warga sekolah. Adapun faktor penghambat mencakup latar belakang keluarga peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran, serta dampak negatif penggunaan media sosial.

REFERENSI

Abdullah Nasih Ulwan.(1992). *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Beirut: Darus Salam.

- Abu Hamid Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Abd Majid, *Pengembangan Kinerja Guru* (Jogjakarta: Samudra Biru, 2016), h. 12.
- E. Mulyasa. 2015. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moh. Uzer Usman. (2017). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhaimin.(2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Siregar, E., Nara, H., & Jamludin, A. (2010). *Teori belajar dan pembelajaran*.
- Soegiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas. 1994. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Tohirin, (2006) *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Grafindo Persada
- Yusuf al-Qaradawi. (2007). *Fiqih Ibadah*. Jakarta: Gema Insani
- Zakiah Daradjat. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zainal Arifin, *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 45.